

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL  
*LOST IN THE RAIN* KARYA DAISY ANN**

**Meitasari Purnama Ningsih**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[meitasari.18025@mhs.unesa.ac.id](mailto:meitasari.18025@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Mulyono, M.Hum.**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mulyono@unesa.ac.id](mailto:mulyono@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tentang bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode di dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann menggunakan kajian sociolinguistik dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung alih kode dan campur kode dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann. Dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dengan melakukan pengolahan data yang telah diperoleh dan menyesuaikan data dengan literatur yang didapat dari buku-buku bacaan yang sesuai dengan objek yang diteliti dengan membaca dan mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann yang mengandung alih kode dan campur kode. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu jenis alih kode, yaitu alih kode ke luar (outer code switching) berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Kemudian terdapat dua jenis campur kode yang ditemukan, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing) berupa penyerapan unsur dari bahasa sekerabat yaitu bahasa Jawa dan campur kode ke luar (outer code switching) berupa penyerapan unsur dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Jepang.

**Kata Kunci:** alih kode, campur kode, novel, sociolinguistik.

**Abstract**

This study aims to describe code switching and code mixing in Daisy Ann's novel *Lost in The Rain* using sociolinguistics studies with qualitative descriptive research. The research data are in the form of words, phrases, and sentences containing code switching and code mixing in Daisy Ann's novel *Lost in The Rain*. The technique used in this study is a literature study, namely data collection is done by processing the data that has been obtained and adjusting the data with the literature obtained from reading books that are in accordance with the object under study by reading and recording data in the form of words, phrases, sentences, and a paragraph in Daisy Ann's novel *Lost in The Rain* containing code switching and code mixing. The results of the study indicate that there is one type of code switching in the form Indonesian to English. Meanwhile, there were two types of code mixing that were found, namely inner code mixing in the form of absorption of elements from related languages namely Javanese and outer code mixing in the form of absorption of elements from foreign languages, namely English and Japanese.

**Keywords:** code switching, code mixing, novel, sociolinguistics.

**PENDAHULUAN**

Suatu karya sastra memiliki bentuk, ciri, dan syarat tersendiri yang bermacam-macam. Di antara berbagai jenis sastra salah satunya ialah novel, selain novel cerpen juga merupakan karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat. Karya sastra berupa prosa terbagi menjadi dua, yaitu berupa prosa lama dan prosa baru. Novel merupakan bentuk prosa baru karena novel muncul setelah adanya jenis sastra lain seperti puisi dan drama.

Dalam pengertian kesastraan prosa disebut dengan fiksi (fiction). Istilah fiksi dalam pengertian tersebut ialah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak berdasarkan

pada kebenaran faktual atau sesuatu yang benar-benar terjadi menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2015: 2). Fiksi ialah karya imajinatif berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab dalam hal kreativitas sebagai sebuah karya seni. Fiksi menghadirkan gambaran-gambaran kehidupan yang diidealkan oleh pengarang dan menampilkan karakternya sebagai karya seni dengan unsur estetik yang dominan (Nurgiyantoro, 2015:3).

Demikian juga dengan novel merupakan salah satu jenis karya fiksi yang mencerminkan kehidupan dan mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang banyak memberikan manfaat dan kebaikan. Untuk dapat menghayati dan memahami nilai yang ada, pembaca harus mampu mengenali dan memahami nilai, struktur dan unsur

yang membangun sebuah karya fiksi. Novel dapat mencerminkan kehidupan yang ada di masyarakat, baik secara implisit maupun eksplisit. Masalah atau problematika kehidupan manusia yang diangkat dalam novel merupakan refleksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui tokoh, pengalaman dan konflik yang dihadirkan oleh pengarang menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup di antara para pelakunya.

Sebagai refleksi dari kehidupan, manusia sebagai makhluk sosial dalam novel pun setiap tokoh saling berinteraksi dengan bahasa sebagai alat verbal untuk berkomunikasi dan berbahasa merupakan proses dari penyampaian informasi dalam komunikasi yang dilakukan. Setiap orang memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Beberapa orang mampu berbicara dengan dua bahasa, atau hanya satu bahasa. Seseorang yang dapat berbicara dengan menggunakan dua atau lebih bahasa kemungkinan akan menyisipkan bahasa mereka dengan mencampurkan beberapa bahasa yang dikuasainya dalam berkomunikasi dengan pihak lain atau dalam suatu lingkungan mereka sehari-hari. Masyarakat multibahasa dibentuk oleh orang-orang yang berbicara lebih dari satu bahasa yang berbeda, sehingga masyarakat tersebut dapat menggunakan banyak bahasa dalam kegiatan komunikasinya. Selama proses komunikasi multibahasa, terjadilah adanya alih kode dan campur kode.

Indonesia ialah negara multibahasa yang memiliki keragaman bahasa. Jadi dalam penggunaan bahasa, masyarakat Indonesia termasuk dalam masyarakat bilingual karena sebagian besar masyarakat Indonesia dapat berbicara dengan bahasa ibu dan bahasa Nasionalnya, dan bahkan juga dapat berbicara dengan bahasa asing seperti bahasa Internasional untuk masyarakat di kota-kota besar, yang terpapar atau bersentuhan dengan budaya asing karena itu merupakan syarat dalam berbahasa. Dalam konteks tersebut, banyak penulis yang menuliskan karya sastranya berupa cerpen dan novel dengan memasukkan beberapa unsur bahasa lain seperti bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam karyanya. Oleh karena itu peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode dapat ditemukan atau kerap terjadi dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti lebih memilih sebuah wacana berbentuk novel sebagai objek pada penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti gejala bahasa, khususnya alih kode dan campur kode. Karena alih kode dan campur kode terjadi tidak hanya pada pembicaraan lisan, tetapi juga terjadi pada pembicaraan lisan yang tertulis. Bahasa yang terdapat di dalam novel adalah bahasa lisan yang ditulis dalam bentuk deskripsi dan dialog antar tokoh.

Fungsi bahasa menurut Halliday dalam (Bell, Roger T, 1995:132) terdapat tiga makrofungsi bahasa pada orang dewasa dimana di dalam serangkaian makalahnya

tiga makrofungsi tersebut berubah menjadi tujuh fungsi bahasa pada bahasa anak kecil. Kemampuan untuk mentranskode dan mencampur kode adalah hal yang wajar dalam masyarakat multibahasa. Mengikuti perkembangan zaman dan globalisasi dituntut untuk menguasai dan fasih dalam berbagai bahasa yang semakin luas. Misalnya, sebagai contoh untuk fasih dalam berbahasa asing seperti bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional sangatlah penting. Oleh karena itu terjadinya penggantian kode bahasa dalam suatu proses komunikasi dengan memasukkan unsur bahasa lain dalam bahasa yang sedang digunakan sangat mungkin terjadi agar memudahkan mitra tutur untuk lebih mudah mengerti. Fenomena kontak bahasa dewasa ini tidak lagi terbatas pada bahasa nasional dan bahasa daerah, melainkan antara bahasa nasional dengan bahasa asing, bahasa daerah dengan bahasa asing, bahkan muncul kontak bahasa antara tiga bahasa baik yang keduanya bersifat nasional (bahasa nasional dan bahasa daerah), dan bahasa asing dalam suatu komunikasi. Peristiwa ini pada akhirnya mengarah pada terjadinya alih kode dan campur kode.

Alih kode dan campur kode pada umumnya sering terjadi dalam wacana lisan, tetapi dapat juga terjadi dalam wacana tulis yang dilatarbelakangi oleh beberapa sebab dan alasan tertentu. Menurut Halliday peristiwa campur kode dapat terjadi dalam bahasa lisan yang ditulis dalam bentuk wacana atau ucapan, bukan hanya terjadi dalam bentuk lisan saja. Wacana sama dengan teks, dan teks itu sendiri terbentuk sebagai rangkaian kalimat yang saling terkait dan bukan sebagai unit gramatikal, tetapi sebagai satu unit makna. Menurut Kridalaksana dalam (Wijaya & Rohmadi, 2013) berpendapat bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang paling lengkap dalam hierarki gramatikal, satuan tertinggi dan terbesar yang diwujudkan dalam bentuk karangan lengkap yang utuh seperti dalam bentuk novel buku, seri ensiklopedia yang membawa amanat lengkap.

Misal sebagai contoh, seorang novelis dalam sebuah karya sastra dengan penggunaan bahasa yang dipilih dan ditulisnya mungkin menghadirkan alih kode dan campur kode untuk mewarnai karya sastranya. Transformasi dan kombinasi kode yang dihadirkan untuk mengarahkan imajinasi pembaca sehingga dapat mempersepsikan wilayah-wilayah yang melengkapi cerita. Penggunaan bahasa dalam sebuah novel merupakan alat komunikasi interpersonal, yang dapat dipahami sebagai sebuah karya sastra karena di dalamnya terkandung sarana interaksi antara pengarang dengan pembaca. Penggunaan bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah karya fiksi, dimana pengarang bebas menulis dan mengekspresikan perasaan, ide, dan gagasannya melalui karya sastra tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti lebih memilih sebuah wacana berbentuk novel sebagai objek pada penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti gejala bahasa, khususnya alih kode dan campur kode. Karena alih kode dan campur kode terjadi tidak hanya pada pembicaraan lisan, tetapi juga terjadi pada pembicaraan lisan yang tertulis. Bahasa yang terdapat di dalam novel adalah bahasa lisan yang ditulis dalam bentuk deskripsi dan dialog antar tokoh.

Novel *Lost in The Rain* merupakan salah satu karya sastra yang menghadirkan alih kode dan campur kode di dalamnya. Novel karya Daisy Ann tersebut banyak terdapat alih kode dan campur kode di dalam cerita berupa deskripsi dan dialog antar tokoh. Terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel tersebut didasari oleh latar belakang penulis yang dapat menggunakan lebih dari satu bahasa, sehingga variasi bahasa terjadi dalam karya sastra yang dituliskan. Setiap tokoh dalam novel tersebut disajikan oleh penulis dengan latar belakang budaya, bahasa, dan pendidikan yang berbeda sehingga muncul peristiwa kebahasaan campur kode dan alih kode dalam bentuk dialog-dialog tokoh sering pula dalam bentuk deskripsi, yakni pengarang sendirilah yang melakukan alih kode dan campur kode dalam menggambarkan atau mendeskripsikan cerita kepada pembaca, sehingga kemultilingualan penulis mempengaruhi karya sastranya. Hal tersebut menarik untuk dilakukan penelitian terhadap fenomena kebahasaan dengan mengangkat kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann.

Sosiolinguistik adalah studi linguistik interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah studi objektif dan alami tentang pengetahuan mengenai manusia di dalam masyarakat dan proses sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Kajian sosiologi mempelajari bagaimana masyarakat ini muncul, bagaimana mereka berlangsung dan bagaimana mereka tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan berbagai hal tentang isu-isu sosial dalam suatu masyarakat, maka dapat dipelajari bagaimana cara manusia beradaptasi dengan lingkungannya, dan bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana cara mereka menempatkan diri pada posisinya dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa, yang mempelajari bahasa. Dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam berkeananaan dengan penggunaan bahasa itu sendiri dalam masyarakat (Chaer, Abdul dan Leonle Agustina, 2004: 2).

Dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, tetapi sebagai sarana atau alat interaksi atau komunikasi dalam kegiatan masyarakat

tertentu. Bahasa sendiri dijadikan sebagai alat sebagai manusia untuk menyampaikan atau mengutarakan ide-ide kepada pihak lain.

Penelitian yang relevan sangat penting untuk dikaji sebagai pembandingan antara penelitian terdahulu yang pernah dilakukan agar dapat ditarik relevansinya untuk penelitian yang akan dilakukan kali ini. Penelitian terhadap novel *Lost in The Rain* berdasarkan pengamatan peneliti, belum terdapat penelitian apapun tentang novel ini, khususnya penelitian tentang kajian sosiolinguistik alih kode dan campur kode dalam novel tersebut, namun terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan penelitian yang sama namun dengan tujuan dan objek yang penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana (2019) merupakan skripsinya yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Sharazy”. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana dengan penelitian sekarang ialah teori yang digunakan dan metode yang digunakan. Metode yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dan fokus penelitian yang sama yaitu analisis campur kode dialog tokoh dan deskripsi cerita di dalam novel yang meliputi penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, dan klausa. Dan juga pada kedua penelitian ini sama-sama menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Adapun perbedaan dari kedua penelitian yang dilakukan ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana berfokus pada campur kode sedangkan pada penelitian kali ini tak hanya berfokus pada campur kode melainkan juga dengan alih kode yang terdapat di dalam novel. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Rasdiana dan penelitian kali ini menggunakan novel yang berbeda sebagai objek kajiannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mustakim, Sisilya Saman, dan Laurensius Salem (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan”. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mustakim Sisilya Saman, dan Laurensius Salem dengan penelitian sekarang ialah metode yang digunakan. Metode yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan deskriptif. Dan juga pada kedua penelitian ini sama-sama menggunakan novel sebagai objek kajiannya. Adapun perbedaan dari kedua penelitian yang dilakukan ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Mustakim, Sisilya Saman, dan Laurensius Salem teknik pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik dokumenter, dan perbedaan ada pada fokus penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Mustakim, Sisilya Saman, dan Laurensius Salem berfokus pada campur kode sedangkan pada penelitian kali ini tak hanya berfokus pada campur kode melainkan juga dengan

alih kode yang terdapat di dalam novel. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Mustakim, Sisilya Saman dan Laurensius Salem dan penelitian kali ini menggunkan novel yang berbeda sebagai objek kajiannya.

Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain bahasa merupakan sistem ambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004: 11).

Bahasa sebagai sebuah sistem bahasa, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa tersusun menurut pola tertentu, sedangkan sistemis artinya sistem bahasa tersebut bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Sedangkan bahasa sebagai sistem ambang artinya lambang-lambang tersebut berbentuk bunyi yang biasa disebut bunyi ujaran atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sebuah makna atau konsep. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap ujaran memiliki makna tertentu. Jika terdapat lambang bunyi yang tidak memiliki makna atau tidak menyatakan konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk kedalam sistem suatu bahasa.

Lambang bunyi bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, dapat berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Secara konkrit, mengapa lambang bunyi [kuda] digunakan untuk menyatakan 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai' adalah tidak dapat dijelaskan. Andaikan hubungan tersebut bersifat wajib, tentu untuk menyatakan binatang dalam bahasa Indonesia itu disebut [kuda] tidak akan ada yang menyebutnya dengan [jaran], [horse], atau [pardu].

Bahasa bersifat produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Contohnya dari fonem bahasa Indonesia /a/, /l/, /k/ dan /t/. Dari keempat fonem tersebut dapat menghasilkan satuan-satuan bahasa.

Bahasa bersifat dinamis, maksudnya adalah bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan tersebut dapat terjadi pada tataran apa saja, baik dari segi fonologis, morfologis, sintaksis, semantik dan leksikon. Contohnya pada kata kempa, perigi, dan centang perenang yang dulu ada digunakan dalam bahasa Indonesia kini tidak digunakan lagi. Tetapi sebaliknya kata seperti riset, kolusi dan ulang-alik yang dulu tidak dikenal kini biasa digunakan.

Bahasa itu beragam, artinya meskipun bahasa memiliki aturan, kaidah atau pola tertentu yang sama,

karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen, dari orang-orang yang latar belakang sosial dan kebahasaan yang berbeda, maka bahasa menjadi beragam, baik secara tataran fonologis, morfologis, sintaksis maupun pada tataran eksikon.

Bahasa itu bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki sebagai alat komunikasi dari segi bunyi atau gerak isyarat dan tidak bersifat produktif dan dinamis.

Secara tradisional terdapat tiga fungsi bahasa, yang pertama ialah fungsi kognitif : pengungkapan gagasan, konsep, dan pemikiran. Berkaitan dengan pandangan umum tujuan bahasa sebagai alat pengungkapan pikiran. Fungsi kedua yaitu evaluatif dianggap sebagai fungsi yang menyalurkan dan mengantarkan sikap serta nilai-nilai. Fungsi ketiga adalah fungsi afektif, sebagai fungsi yang mengalihkan emosi serta perasaan.

Adapun pendapat lain tentang fungsi bahasa salah satunya ialah fungsi bahasa menurut Halliday dalam (Bell, Roger T, 1995:132) terdapat tiga makrofungsi bahasa pada orang dewasa. Dalam serangkaian makalahnya Ia mengajukan sebuah teori semantik sosiologis dimana tujuh fungsi bahasa pada anak kecil pra sekolah berubah menjadi tiga makrofungsi pada orang dewasa. Tiga makrofungsi yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Fungsi ideasional, berkaitan dengan fungsi kognitif yang berkaitan dengan pandangan isi faktual dan proposional dari struktur linguistik yang ada. Dalam pengungkapan sebuah gagasan, konsep, dan pemikiran seperti pada tujuan bahasa sebagai alat pengungkapan pikiran. Fungsi ideasional mencakup istilah 'ekspresi pengalaman' yang lebih luas sifatnya karena mencakup aspek-aspek sikap yang evaluatif dan afektif, juga nilai emosi, dan perasaan.
2. Fungsi Interpersonal, berkaitan dengan fungsi indeks yang meliputi aspek psikologi, sosiologi, dan pengkajian sosiolinguistik. Yang artinya identitasnya, atributnya, sikap, dan emosinya sebagai cerminan sikapnya terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain, serta untuk mendefinisikan peran yang dimainkan dalam sebuah interaksi. Fungsi bahasa inilah yang berfungsi membentuk dan memperoleh hubungan sosial yang didalamnya kelompok-kelompok sosial dibatasi, dan individu yang ada diidentifikasi serta didorong karena dengan memudahkan ia berinteraksi dengan yang lain, bahasa juga berfungsi di dalam

pengungkapan ekspresi dan membenrtukan kepribadiannya sendiri.

3. Fungsi tektual berkaitan dengan pengaturan struktur tindak ujar, pilihan kalimat-kalimat yang cocok secara gramatikal dan situasional serta pengaturan order isi kalimat dalam cara yang logis dan kohesif sesuai dalam interaksi secara keseluruhan.

Perpaduan dari semua makrofungsi dari grammar bahasa (dalam arti luas yaitu keseluruhan sistem kode), dalam teori bahasa yang ada dalam situasi tertentu menggunakan hubungan komponen semantis terhadap komponen sosial disatu pihak dan dengan komponen linguistik di pihak lain. Menurut Halliday *input* dalam sematik bersifat sosial dan berbeda dengan *outputnya* yang bersifat linguistik. Makrofungsi dianggap sebagai mekanisme yang mengubah ‘makna’ menjadi ‘sistem gramatikal’ dan akhirnya mengubahnya menjadi struktur gramatikal dan tindak ujar.

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia tentu memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan bahasa. Fishman dalam (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004: 7) menjelaskan tentang bagaimana menggunakan bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu yaitu persoalan dalam sosiolinguistik adalah *who speak, what language, to whom, when, and to what end*. Dari rumusan tersebut dapat dijabarkan manfaat atau kegunaan sosiolinguistik bagi kehidupan praktis. Oleh karena itu fungsi-fungsi bahasa dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi sebagai pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan gaya bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika jika berbicara dengan orang tertentu.

Pertama, jika dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi fungsi emotif menurut Haliday 1973, Finnochiaro 1974, dan Jakobson 1960 dalam (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004: 15). Yang artinya pihak penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Si penutur tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu saat ia menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak pendengar juga dapat menduga apakah penutur sedang sedih, marah, ataupun gembira.

Kedua, dilihat dari sudut pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar Finnochiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya fungsi instrumental; dan Jakobson 1960 menyebutnya fungsi retorikal dalam (Chaer, Abdul dan

Leonie Agustina, 2004: 16). Artinya bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang si pembicara inginkan. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Jika dilihat dari segi kontak atau penutur dan pendengar maka bahasa disini berfungsi menjalin hubungan. Jakobson 1960; Finnochiaro 1974 menyebutnya interpersonal; dan Halliday 1973 menyebutnyaa interactional dalam (Chaer, Abdul; Leonie Agustina, 2004: 16) yang artinya menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial antara partisipan di dalam pertuturan tersebut.

Ketiga, jika dilihat dari segi topik ujaran bahasa berfungsi referensial (Finnochiaro 1974; Halliday 1973 menyebutnya dengan representational; Jakobson 1960 menyebutnya dengan fungsi kognitif) dan ada juga yang menyebutnya dengan fungsi denotatif atau fungsi informatif), yaitu bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada alam budaya pada umumnya. Fungsi inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa ialah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyatakan bagaimana pendapat tentang dunia di sekelilingnya oleh penutur. Ungkapan seperti “Bunga itu cantik sekali” adalah contoh penggunaan bahasa yang berfungsi referensial.

Keempat, dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa berfungsi sebagai metalingual atau metalinguistik menurut Jakobson dan Finnochiaro dalam (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004: 16). Yang artinya bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri, untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa seperti dalam kamus monolingual, bahasa digunakan untuk menjelaskan arti bahasa (dalam hal ini kata) itu sendiri.

Kelima, dilihat dari segi amanat (message) yang akan disampaikan maka bahasa berfungsi imajinatif menurut Halliday, Finnochiaro, dan Jakobson menyebutnya sebagai fungsi *poetic speech* dalam (Chaer, Abdul; Leonie Agustina, 2004: 17). Sesungguhnya bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang sebenarnya maupun yang hanya sebatas imajinasi atau khayalan, rekaan saja. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni seperti puisi, cerita, dongeng, ataupun lelucon yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengar.

Dalam Bahasa Indonesia istilah bilingualisme disebut juga dengan kedwibahasaan, bilingualisme merupakan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa menurut Mackey 1962 dan Fishman 1975 dalam (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004: 84). Secara Sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa

oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk menggunakan dua bahasa tersebut pastilah seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Pertama yang harus dikuasai adalah bahasa A dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya bahasa B. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa tersebut disebut Bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut dengan dwibahasawan). Suatu daerah atau masyarakat yang didalamnya terdapat dua bahasa disebut dengan daerah atau masyarakat yang berdwibahasa atau bilingual. Dalam keadaan seperti inilah masyarakat tutur menjadi masyarakat bilingual. Di dalam masyarakat bilingual, masyarakat tidak hanya mengenal satu variasi bahasa.

Kedwibahasaan bilingualism sebagai salah satu gejala kebahasaan yang turut berkembang. Menurut Suwinto (1982:40) kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa adalah istilah yang pengertiannya bersifat relatif karena pengertian kedwibahasaan berubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut terjadi karena sudut pandang atau pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda. Kedwibahasaan adalah *the practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian) menurut Weinreich 1953 dalam (Asinda dan Leni, 2007:23). Sedangkan menurut Blommfield 1958:50 dalam (Asinda dan Leni, 2007:23) kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* (penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa). Pendapat tersebut berdasarkan pengertian bahasa yang diberikannya, yaitu sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode dengan baik. Namun pendapat Blommfield tersebut tidak disetujui karena syarat dari *native like control of two languages* berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Kedwibahasaan mencakup masalah tingkat, fungsi, pertukaran atau alih kode dalam masyarakat bilingualisme dapat terjadi peristiwa campur kode dan alih kode karena penguasaan penutur terhadap dua bahasa atau lebih.

Alih kode ialah suatu peristiwa pergantian bahasa satu ke bahasa lain yang terjadi karena sebuah alasan tertentu. Peristiwa pergantian bahasa dari bahasa satu (misal bahasa Ibu/B1) ke bahasa lainnya (bahasa daerah atau bahasa asing/B2) atau mungkin sebaliknya itulah yang disebut dengan alih kode di dalam sosiolinguistik. Menurut pendapat Appel dalam (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004: 107) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Hymes memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat Appel yang mengatakan bahwa alih kode itu terjadi antar bahasa. Menurut Hymes dalam (Chaer, Abdul

dan Leonie Agustina, 2004: 108) bahwa alih kode itu tidak hanya terjadi antar bahasa, melainkan juga dapat terjadi antara ragam atau gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Hymes mengatakan "*code switching has become a common term for alternate use of two or more language, varieties of language, or even speech styles*". Pengalihan kode itu terjadi atau dilakukan dengan sadar dan ada sebabnya. Secara umum penyebab alih kode disebabkan antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Seowito dalam (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004: 114) membedakan adanya dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat penuturnya) dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Peristiwa yang kerap terjadi di dalam masyarakat bilingual adalah alih kode dan campur kode. Yang membedakan alih kode dan campur kode adalah dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan secara sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sedangkan di dalam campur kode terdapat sebuah kode dasar atau kode utama yang digunakan dan memiliki fungsi otonominya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa adanya fungsi sebagai sebuah kode. Contohnya seorang penutur yang ketika berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, hal tersebut dikatakan bahwa seseorang tersebut telah melakukan campur kode. Oleh karena itu muncullah satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan jika bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa (Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, 2004: 114).

Bentuk campur kode dapat berupa penyisipan kata, frasa, klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, dan penyisipan baster (pembentukan asli dan asing). Dalam campur kode yang menjadi ciri utamanya adalah penggunaannya dalam situasi yang santai atau informal. Karena campur kode jarang terjadi dalam situasi berbahasa yang formal. Sedangkan dalam bahasa tulis, campur kode ditandai atau dinyatakan dengan kata atau ungkapan bahasa asing yang bersangkutan dicetak miring atau digaris bawahi. Kemungkinan terjadinya campur kode adalah faktor individu, seperti keinginan untuk menunjukkan status, peran, dan keahlian. Dan juga karena faktor kebutuhan, seperti kurangnya unsur bahasa yang

digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan tepat.

## METODE

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena penelitian dilakukan untuk mengetahui unsur kebahasaan serta fenomena kebahasaan dalam penulisan novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann berupa alih kode dan campur kode dalam bentuk deskripsi atau narasi dan dialog dalam novel.

Data yang diambil dalam penelitian ini ialah deskripsi atau dialog dalam novel yang berupa alih kode dan campur kode. Sumber data penelitian berasal dari novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann yang diterbitkan oleh Bhuana Sastra pada 2017 dengan jumlah halaman sebanyak 263 halaman. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, yaitu dengan membaca dan mencatat data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann yang mengandung alih kode dan campur kode. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, artinya penelitian lebih menggambarkan secara jelas (berupa deskripsi) data-data yang menjadi objek penelitian. Dengan kata lain, bentuk data dari penelitian kualitatif adalah kata-kata yang tidak dihasilkan melalui pengolahan angka-angka atau statistika. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, yang artinya hasil dari penelitian ini baru akan diketahui setelah melakukan analisis lebih lanjut terhadap data-data yang ditemukan dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann dan menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengolah data yang telah diperoleh dan menyesuaikan data dengan literature yang didapat dari buku-buku bacaan yang sesuai dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengolahan data tentang novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann yang mengkaji tentang alih kode dan campur kode. Maka dari itu perlu adanya pengumpulan data dari berbagai literature dari buku-buku bacaan, situs internet atau laporan yang berhubungan mengenai sosiolinguistik.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis non statistik. Dalam analisis ini menggunakan teknik mengolah data, mengkroscek data, membuat kesimpulan sementara, membandingkan dengan data yang baru, dan terakhir yaitu membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alih Kode dalam Novel *Lost in The Rain* Karya Daisy Ann

Dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann ditemukan terdapat tiga jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Terdapat satu jenis alih kode yang ditemukan di dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann. Yaitu adalah alih kode ekstern (alih kode ke luar) adalah alih kode yang dalam pergantian bahasanya penutur mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat atau bahasa asing. Misal ketika seorang penutur yang awalnya berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena situasi yang menuntut untuk mengganti bahasa, Ia beralih menggunakan bahasa Inggris saat berbicara. Peralihan bahasa digunakan untuk menunjukkan keterpelajaran penutur bahasa terhadap lawan bicaranya, untuk memperhalus ucapannya, untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya, untuk menunjukkan sebuah kesanggupan, dan menekankan atau menegaskan maksudnya kepada lawan bicaranya, untuk mempermudah pembicaraan dan menyampaikan suatu maksud tertentu, dan untuk membicarakan topik tertentu yang seperti dalam novel ini alih kode terjadi untuk menyampaikan sebuah ungkapan tertentu atau kata-kata bijak dan idiom. Dan peralihan bahasa terjadi karena suasana tertentu yang terjadi dalam sebuah percakapan seorang penutur dengan lawan bicaranya. Seperti perubahan suasana, dan sebuah kebutuhan kerana topik pembicaraan yang terjadi.

Contoh data dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann yang merupakan jenis alih kode ekstern adalah sebagai berikut :

“Aku pastikan ini terakhir kalinya kita bicara. *We’re done.*”

Alvan mematikan sambungan telepon dan melepaskan headset menjauhkan dari telinganya dengan kasar. (LITR/011/AK)

Pada contoh di atas merupakan data alih kode ke luar pada novel, dimana penutur melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menegaskan suatu hal kepada lawan bicaranya dengan mengatakan ‘*We’re done*’ yang artinya dalam bahas Indonesia ‘kita selesai’. Yang dimaksud selesai oleh penutur ialah hubungan antara dirinya dan lawan bicaranya yang ada di seberang sana bahwa untuk seterusnya mereka tidak memiliki hubungan apapun atau dalam bahasa Inggris memiliki arti ‘kita putus’. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk menekankan atau memperjelas maksud yang diutarakan kepada lawan bicara.

Alih kode terjadi ketika penutur menegaskan suatu hal kepada lawan bicaranya juga terdapat pada beberapa contoh data berikut,

“Pulanglah.”

“Kamu tega banget!” rujuk Elaine.

Nathan memandangi berkas-berkas yang berserakan di mejanya. **“I said, go home. I’ll call Al.”**

“Nathan aku mau kamu yang jemput!”  
(LITR/196/AK)

Pada data di atas peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris saat penutur menegaskan kepada lawan bicaranya dengan mengakatan dalam bahasa Inggris *‘I said, go home. I’ll call Al.’* yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘Aku bilang pulanglah. Aku akan menelpon Al.’ semula Ia menggunakan bahasa Indonesia dan ketika Ia menegaskan maksudnya untuk menyuruh lawan bicaranya pulang Ia beralih menggunakan bahasa Inggris yang dianggap lebih tegas dan terdengar lebih serius.

“Apa yang biasa kalian bicarakan?”

“Hah?”

**“You heard me.”** Nathan mengucapkannya dengan santai.

“Oh, yah, pembicaraan perempuan pada umumnya,” (LITR /088/AK)

Pada data di atas peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris saat Nathan sebagai penutur menegaskan maksudnya dengan mengatakan *‘you heard me.’* Yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘kamu mendengarkanku’. Dalam konteks tersebut penutur bertanya kepada lawan bicaranya tetapi lawan bicaranya tidak merespon pertanyaanya dengan bertanya balik.

“Kalian pasti membicarakan. Itu sebabnya, kamu mengirimiku kopi melalui dia. Kamu tidak mengirimkan kopi secara *random* pada semua pengunjung kafe, kan?”

“Hanya sedikit, kok.”

“Bohong.”

“Hah?” Mimi ternganga. “Aku dan El memang tidak selalu membicarakanmu, kok.”

**“I can see that you lied.”** (LITR 089/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ketika penutur menegaskan kepada lawan bicaranya bahwa Ia tahu apa yang sedang terjadi. Dalam konteks tersebut Ia mengatakan *‘I can see that you lied.’* yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘aku tahu bahwa kamu berbohong’. Penutur hendak mengatakan maksudnya bahwa Ia menginginkan jawaban yang jujur dari lawan bicaranya.

“Jangan datang kesini lagi. Aku nggak akan segan menghajarmu kalau kamu keras

kepala. Persetan dengan pertemanan kita kalau adikku taruhannya.”

Nathan menggigit bibirnya sendiri keras-keras.

“Jonathan!”

**“Fine.** Aku nggak akan datang ke rumah sakit lagi,” jawab Nathan akhirnya. **“You have my words.”** lelaki itu tak punya pembelaan lagi. (LITR /220/AK)

Pada di atas peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris ketika penutur menegaskan dan meyakinkan kepada lawan bicaranya bahwa ia akan menepati janjinya. Dalam konteks tersebut Ia mengatakan *‘You have my words.’* yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘kamu bisa pegang kata-kataku’. Penutur hendak mengatakan maksudnya bahwa ia akan menepati janjinya kepada lawan bicaranya untuk tidak datang ke rumah sakit lagi *you have my words* yang artinya *mengutarakan janji atau bersumpah*. Dalam konteks ini tekad penutur yaitu Nathan yang berjanji dan mengambil sumpah, yang pada dasarnya menjamin berdasarkan pada kehormatannya bahwa ucapannya dapat dipercaya. Nathan mengucapkan janji itu agar ia bias menemui kekasihnya Elaine untuk terakhir kalinya. Kata itu juga dapat menggambarkan rasa keputusasaan Nathan yang tidak bisa melawan kemarahan Alvan sehingga dia berani mengambil janji seperti itu.

Alih kode terjadi ketika penutur ingin lebih terdengar sopan dan untuk mengakrabkan diri kepada lawan bicaranya, terlihat pada beberapa contoh data berikut,

**“I’m sorry,”** kata lelaki itu Mimi memaksakan bibirnya tersenyum dengan susah payah. “Mas, kami selesaikan secara kekeluargaan aja.” Ucapan lelaki itu membuat orang-orang menyingkir satu persatu. (LITR /014/AK)

Pada data di atas peralihan bahasa terjadi ketika penutur menggunakan bahasa Inggris untuk mengutarakan rasa bersalahnya kepada lawan bicaranya dengan mengatakan *‘I’m sorry’* yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘Maafkan aku’. Penggunaan bahasa Inggris dianggap lebih akrab dan terlihat lebih tulus bahwa penutur benar-benar menyesali perbuatannya. Dapat dilihat bahwa penutur tidak menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara dengan orang banyak disekelilingnya.

“Aku cek motor kamu, ya?”

Mimi tetap tak bergerak.

**“I take that as a yes, ok?”** (LITR /011/AK)

Pada data di atas melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menegaskan maksud



kepada lawan bicaranya dengan mengatakan *'I take that as a yes,ok?'* sebagai pertanyaan untuk sebuah kesimpulan. Artinya dalam bahasa Indonesia 'Aku anggap itu sebagai jawaban iya, ok?'. Yang dimaksud jawaban iya atau boleh oleh penutur adalah dalam pertanyaannya sebelumnya untuk mengecek sepeda motor lawan bicaranya. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk lebih mudah mengutarakan maksudnya kepada lawan bicaranya dan agar lebih sopan dan ramah.

Alih kode terjadi ketika penutur meyakinkan lawan bicaranya, dapat dilihat pada beberapa contoh data berikut,

"Kamu akan masuk angin kalau nggak cepat pulang dan ganti baju."

Alvan mengangguk. "Jangan sungkan menghubungiku kalau ada apa-apa."

*"I won't."* (LITR /017/AK)

Pada data di atas peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menyanggupi sesuatu terhadap lawan bicaranya dan meyakinkannya dengan mengatakan *'I won't'* sebagai pernyataan untuk tawaran yang diberikan oleh lawan bicaranya. Artinya dalam bahasa Indonesia 'Aku tidak akan'. Yang dimaksud oleh penutur adalah ia tidak akan sungkan untuk menghubungi Alvan jika ia membutuhkan bantuan atas tawaran yang diberikan oleh Alvan atau lawan bicara dalam hal ini. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk lebih mudah mengutarakan maksudnya kepada lawan bicaranya dan agar lebih sopan dan ramah.

Alih kode keluar terjadi ketika penutur bersikap ramah dan memperhalus ucapan, dapat dilihat pada beberapa contoh data berikut,

"Jadi, ceritanya kamu lagi ribet mikirin jodoh?"

*"Sort of."* Mimi menggerakkan kedua bahunya. (LITR /035/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menyetujui pertanyaan dari lawan bicaranya dengan mengatakan *'Sort of.'* sebagai pernyataan untuk pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicaranya. Artinya dalam bahasa Indonesia 'kurang lebih begitu'. Yang dimaksud oleh penutur adalah ia sedang memikirkan sesuatu. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk menghadirkan suasana santai dan tidak terlalu formal kepada lawan bicaranya dan agar lebih nyaman dan santai untuk bercerita.

"Mau memotret Nathan, ya?"

*"What?"* Buru-buru Mimi merespons.

"Nggak." (LITR /041/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya kaget atas pertanyaan dari lawan bicaranya dengan mengatakan *'What'* sebagai pertanyaan balik atas pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicaranya. Artinya dalam bahasa Indonesia 'Apa?' atau dapat juga diartikan sebagai 'apa maksudmu?'. Yang dimaksud oleh penutur adalah menyangkal pertanyaan lawan bicaranya dengan balik bertanya.

"Takut ketahuan," jelas Mimi setengah berbisik.

"Eh, aku belum bilang, ya?" imbuhan Elaine cepat. *"He can't see us."*

Mimi mengerjap.

"Dia buta." (LITR /044/AK)

Pada data di atas melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya mengatakan kebenaran atau fakta kepada lawan bicaranya dengan mengatakan *'He can't see us'* sebagai penjelasan. Artinya dalam bahasa Indonesia 'Dia tidak bisa melihat kita'. Yang dimaksud oleh penutur adalah bahwa orang yang sedang dibicarakan tidak bisa melihat keberadaan mereka. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk memperhalus bahasanya ketika menceritakan fakta bahwa laki-laki yang dimaksud itu buta.

"Orang tua kalian sudah nggak ada, ya?"

"Uh-hu." Elaine mengangguk santai. "Al bilang sudah sejak aku SMA. *Can't remember clearly*" jawabnya lagi sambil menunjuk sisi kepalanya dengan telunjuk kanannya. (LITR /052/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya memberitahu bahwa ia tidak ingat tentang detail dari suatu kejadian atas pertanyaan dari lawan bicaranya dengan mengatakan *'Can't remember clearly.'* sebagai pernyataan untuk pertanyaan yang diberikan oleh lawan bicaranya. Artinya dalam bahasa Indonesia 'tidak bisa ingat dengan jelas'. Yang dimaksud oleh penutur adalah tidak dapat mengingat dengan jelas tentang bagaimana orang tuanya meninggal karena sebuah kejadian yang mengakibatkan dirinya kehilangan sebagian ingatannya menghilang. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk menghadirkan suasana santai kepada lawan bicaranya dan agar lebih nyaman dan santai untuk bercerita.

"Masih dan sangat sehat. Juga seorang adik kembar. Sama manjanya sepertimu."

Elaine tertawa. “Mungkin sudah bawaan. Adik perempuan pasti manja pada kakaknya.”

“Mimi mengangkat kedua bahunya. “*Maybe.*” (LITR /053/AK)

Pada data di atas berdasarkan konteksnya peralihan bahasa terjadi karena penutur menyetujui apa yang diutarakan oleh lawan bicaranya. ‘*Maybe*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘mungkin’. Yang dimaksud ialah ada kemungkinan bahwa sudah bawaan bahwa adik perempuan itu manja. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk menghadirkan suasana santai kepada lawan bicaranya dan agar lebih nyaman dan santai untuk bercerita dengan menghadirkan sedikit humor. .

“Terus? Kalian nggak pernah ngomong? Gimana ceritanya sampai laki-laki itu bisa jadi modelmu?”

“Yaa, candid.”

“Gilaaa!”

“*I know, I know. Can’t resist.*”

“Ini lelaki buta yang pernah kamu tunjukkan fotonya kemarin, ya?” (LITR /066/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya mengakui perbuatannya pada lawan bicaranya dengan mengatakan ‘*I know, I know. Can’t resist*’ sebagai pengakuan bahwa dirinya telah melakukan hal yang diluar dugaan kepada lawan bicaranya. Artinya dalam bahasa Indonesia ‘Iya aku tahu. Aku tidak dapat menahannya’. Yang dimaksud oleh penutur adalah ia tidak dapat menahan untuk memotret seseorang oleh karena itu ia mengambil gambar seseorang yang dimaksud secara diam-diam. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk mempermudah menyampaikan maksudnya.

Mimi menghela napas panjang melihat betapa banyak pekerjaan yang telah ditundanya. Tangan kanannya terangkat seketika itu juga dan memijat kepalanya sendiri. Sudah saatnya ia kembali ke rutinitasnya.

“*Don’t be so hard on yourself, no learn to forgive, learn to let go.*”

(LITR /069/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat menghibur dirinya sendiri (monolog) dengan mengatakan ‘*Don’t be so hard on yourself, no. learn to forgive, learn to let go.*’ sebagai saran untuk dirinya yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘jangan terlalu keras kepada diri sendiri. Belajar untuk memaafkan dan melepaskan. Yang dimaksud oleh penutur adalah ia

menasehati dirinya sendiri sekaligus memberi saran agar tidak keras kepala dan agar tidak menyakiti diri sendiri. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk mempermudah menyampaikan maksudnya.

“*Nee-san?*” sapa si waiter. “Tamu meja ini bilang, *bill* untuk pesanan Anda sudah dibayar semua.”

“Dia kemana?”

“Baru saja keluar kafe.” (LITR /137/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya berusaha untuk ramah dan sopan kepada lawan bicaranya ‘*Nee-san*’ sebagai sapaan kepada lawan bicaranya. Artinya dalam bahasa Indonesia ‘kakak (perempuan)’. Yang dimaksud oleh penutur adalah ia memanggil lawan bicaranya secara sopan dengan memanggil lawan bicaranya dengan bahasa Jepang untuk menyesuaikan dengan tema tempatnya bekerja yaitu restoran Jepang. Penutur memilih menggunakan bahasa Jepang untuk terlihat lebih ramah, sopan dalam suasana yang santai.

Alih kode terjadi ketika penutur menjelaskan idiom atau kata-kata bijak agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicaranya, dapat dilihat pada beberapa contoh data berikut,

“Ada apa dengan mereka berdua sebenarnya?” tanya Mimi perlahan. “Apa mereka... sepesang kekasih?”

“Apa yang menggambarkan Nathan...”

“*Wise words says, some people don’t know what they’ve got until it’s gone. But the truths is, in this case, Nathan knew, he damn knew what he had, he just never thought he’d lose it—lose her.*”

(LITR /148/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menyampaikan atau menjelaskan sesuatu kepada lawan bicaranya. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘dari kata-kata bijak mengatakan, beberapa orang tidak tahu apa yang mereka dapatkan sampai akhirnya itu menghilang. Tetapi nyatanya, dalam kasus ini, Nathan sudah tahu, dia benar-benar tahu apa yang ia miliki, hanya saja dia tidak pernah berpikir bahwa akan kehilangannya—kehilangan Elaine.’ Yang dimaksud oleh penutur ialah ia menjelaskan kepada lawan bicara apa yang sebenarnya terjadi diantara Nathan dan Elaine kepada Mimi sebagai lawan bicaranya agar Mimi lebih memahami apa yang disampaikannya.

“Pernah nggak kamu berpikir, mereka bisa jatuh cinta untuk kedua kalinya?”

“Kenapa kamu menjaga El agar tetap bahagia tanpa Nathan, sementara sesungguhnya Nathanlah yang bisa membuat El jadi perempuan paling bahagia di dunia? Kamu ingin melindungi El atau sebaliknya, Al? Siapa yang kamu lindungi? El atau kamu sendiri? *Happiness for being in love doesn't work one way. It always takes two to tango.* Jangan menyalahkan Nathan. Kalau kamu ada di posisinya, bukankah kamu akan melakukan hal yang sama? Apa yang Nathan lakukan hanya akan dilakukan lelaki yang tahu betul makna cinta.”

Kedua mata bening Mimi menggulirkan air mata.

“Pernahkan kamu berpikir, saat kamu menghukum Nathan, kamu juga menghukum El?” (LITR /224/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menyampaikan atau menjelaskan sesuatu kepada lawan bicaranya. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘Kebahagiaan karena jatuh cinta tidak akan bekerja hanya satu arah. Itu selalu membutuhkan dua untuk melengkapi’ Yang dimaksud oleh penutur ialah ia menjelaskan sebuah idiom kepada lawan bicara apa yang sebenarnya dengan mengambil contoh *tango* yang merupakan tarian dimana membutuhkan dua orang untuk melakukan tariannya, yaitu sebagai sebuah pasangan. Yang sebenarnya penutur ingin sampaikan ialah kebahagiaan karena jatuh cinta itu berlaku untuk dua orang sebagai sepasangan dan tidak berlaku hanya untuk seorang atau sepihak. Pengungkapan tentang idiom tersebut lebih mudah dengan menggunakan bahasa Inggris.

“Lagu apa?”

Tiffany Alvord dan Chester.”

Mimi melirik Nathan beberapa detik.

“Cover?”

Nathan mengangguk pelan. Di balik kacamatanya, ia memejamkan mata.

“*All this money can't buy me a time machine. Can't replace you with the million rings. I should have told you what you meant to me.*”

Suara lirih itu meluncur begitu pelan dari bibir Nathan.

“*And now I pay the price...*”

(LITR /231/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menyampaikan sebuah lirik lagu yang

mewakili perasaannya kepada lawan bicaranya. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘Semua uang ini tidak dapat membelikanku mesin waktu. Tidak bisa menggantikanmu dengan sejuta cincin. Seharusnya aku memberitahumu apa artinya dirimu bagiku. Dan sekarang aku membayar harganya...’. Yang dimaksud oleh penutur ialah ia menjelaskan kepada lawan bicaranya bahwa ia menyesali perbuatannya. Ia menyesal karena tidak memperlakukan orang yang dikasihinya dengan baik, dan sekarang ia menanggung akibat dari perbuatannya atau dapat dikatakan sekarang ia menyesali perbuatannya. Pengungkapan tentang apa yang ada pikirannya tersebut lebih mudah dengan menggunakan bahasa Inggris dan lebih cocok dengan suasana saat itu.

“Karena meski keadaan berubah dan ingatan itu menghilang, kamu tetap seorang Elaine.”

“*It was a white lie.* Meski seolah aku yang egois, semua ini aku lakukan untuk kamu.” (LITR /252/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menyampaikan sebuah ungkapan kepada lawan bicaranya dengan mengakui perbuatannya. Yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah ‘itu merupakan kebohongan’. Kebohongan yang dimaksud oleh penutur disini adalah kebohongan untuk kebaikan Elaine sebagai lawan bicaranya.

“Apa datang ke tempat ini untuk melihatmu adalah salah, El?”

Nathan tersenyum dengan tatapan sayu.

“Jace berulang kali memintaku menghentikan semua yang kulakukan. Dia selalu bilang, Semua yang kulakukan sama sekali tidak adil, *give my all to someone who doesn't even remember me.* Tapi aku menolak semua perkataan Jace, *I begged her to give me a time. El, I didn't dare to say anything about our relationship in the past. In the end, even if you don't remember anything about me, about us, it doesn't matter.*”

Elaine menyerah. Pipinya telah basah.

“*Even if one day, you meet another person, as long as he can protect you and always see you like what I did this past two years, then it's okay. I'll be here to watch over you, just like you watched over me a long time ago.* Kamu merubahku menjadi seseorang yang lebih baik, El. Kamulah yang

membuatku sadar apa yang sebenarnya sangat berharga dalam hidupku ini...”

**“It was always you.”**

Air mata Elaine tumpah. (LITR /253/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menyampaikan perasaannya dan menjelaskan suatu hal yang penting kepada lawan bicaranya. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘memberikan segalanya untuk seseorang yang bahkan tidak mengingatkmu Aku memohon kepadanya untuk memberiku waktu. El, aku tidak berani mengatakan apapun tentang hubungan kita di masa lalu. Pada akhirnya, bahkan jika kamu tidak mengingat apapun tentangku, tentang kita, itu tidak masalah. Bahkan jika suatu hari kamu bertemu dengan orang lain, selama dia bisa melindungimu seperti yang ku lakukan selama dua tahun ini, maka tidak apa-apa. Aku akan berada disini untuk menjagamu, sama seperti kamu menjagaku sejak lama. Itu selalu tentangmu’. Yang dimaksud oleh penutur ialah ia menjelaskan kepada lawan bicaranya apa yang menjadi alasan atas semua hal yang dilakukannya selama ini. Ia menginginkan yang terbaik untuk El. Pengungkapan tentang apa yang ada pikirannya tersebut lebih mudah dengan menggunakan bahasa Inggris agar terlihat ketulusan dan kejujuran atas apa yang diungkapkan kepada lawan bicaranya

Alih kode terjadi ketika penutur memberikan pujian kepada lawan bicaranya, dapat dilihat pada contoh data berikut,

“Apa yang sedang dilakukan Jack Frost di sini?” goda Mimi. “Mau menubar salju?”

Alvan tertawa. “Permintaan El.”

Mimi menyeringai, lalu menggigit bibirnya.

**“You look good, Jack.”**

“Cuma good?” tanya Alvan sambil mengerutkan dahi. (LITR/257/AK)

Pada data di atas terjadi peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berdasarkan konteksnya penutur beralih kode saat dirinya menyampaikan sebuah ungkapan berupa pujian kepada lawan bicaranya dengan mengatakan ‘*you look good, Jack*’. Yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah ‘Kamu terlihat bagus, Jack’. Yang dimaksud oleh penutur ialah bahwa lawan bicaranya Jack terlihat keren, indah, tampan ataupun cocok dengan apa yang dikenakannya.

### Campur Kode dalam Novel *Lost in The Rain* Karya Daisy Ann

Dalam novel *Lost in The Rain* karya Daisy Ann ditemukan (dua) jenis campur kode. Yang pertama ialah campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-

unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya di dalam novel *Lost in The Rain* ini terdapat campur kode tuturan bahasa Indonesia, di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa. Perubahan bahasa atau campur kode digunakan untuk memperhalus ucapannya, untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicaranya, untuk menunjukkan antusias atau dukungan, untuk memberikan gagasan, saran atau ide, untuk menunjukkan sebuah kesanggupan, dan menekankan atau mempertegas maksud kepada mitra tuturnya, untuk mempermudah pembicaraan dan menumbuhkan rasa humor, dan untuk membicarakan sebuah topik tertentu seperti dalam novel ini alih kode terjadi untuk menyampaikan sebuah ungkapan tertentu atau kata-kata bijak dan idiom dan penyisipan unsur bahasa lain karena merupakan sebuah kebutuhan atas topik pembicaraan yang terjadi.

Berikut contoh data yang terdapat dalam novel dan merupakan jenis campur kode ke dalam,

“Nggak pakai jas hujan sekalian? **Kayaknya** Rungkut hujan deras.” (LITR /009/CKD)

Pada data di atas merupakan contoh jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Tampak pada tuturan di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa ‘*kayaknya*’ yang memiliki arti ‘tampaknya, sepertinya’ dalam bahasa Indonesia. Penyebab terjadinya campur kode pada data tersebut karena ragam dan tingkat tutur. Penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dalam bahasa untuk menghaluskan bahasanya.

Penyebab terjadinya campur kode yang disebabkan oleh mitra tutur dalam data hasil analisis ini dilakukan oleh penutur dengan mencampurkan bahasa daerah terhadap mitra tuturnya yang memiliki latar belakang daerah yang sama. Contoh data penyebab terjadinya campur kode dikarenakan oleh mitra tutur adalah sebagai berikut,

“Swift-mu ke mana ? Sudah tahu mendung, ngapain naik motor? Jalanan licin, makanya kamu *nyosop*,” sergah Milli tak mau kalah. (LITR /018/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*nyosop*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘jatuh tersungkur’. Berdasarkan konteksnya, tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk membangkitkan rasa humor dan untuk menumbuhkan suasana santai terhadap lawan bicaranya.

“Tumben kamu main game kalah melulu. Mana abis main nggak mau ngerapiin, langsung *ngeloyor* aja ke kasur. Ada apa?” (LITR /034/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa yaitu bahasa Banten dengan mengatakan ‘*ngeloyor*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘pergi meninggalkan’. Berdasarkan konteks nya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa tersebut untuk mengungkapkan keluhannya dan agar lebih mudah untuk menyampaikan maksudnya yaitu untuk merapikan mainannya. Dan campur kode terjadi untuk menunjukkan keakraban dengan mitra tuturnya.

“Ketahuan banget, kok, masih *ngeles*”  
(LITR /042/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*ngeles*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘mengelak’. Berdasarkan konteks nya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk menegaskan maksudnya bahwa ia sudah mengetahui yang sebenarnya terjadi dan untuk menunjukkan keakraban dengan mitra tuturnya karena percakapan tersebut dalam suasana yang santai.

“That’s it. Lelaki sombong begitu harus bisa di takhlukkan. Udah kepalang basah kalau mau mundur sekarang. Kamu harus maju sampai *mentok*.” (LITR /067/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*mentok*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘buntu, tidak dapat terus berjalan’. Berdasarkan konteks nya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk menekankan gagasan/ide atau saran kepada mitra tuturnya agar ia terus maju hingga mendapatkan apa yang ia mau dan untuk tidak menyerah. Campur kode terjadi untuk menunjukkan antusias atau dukungan kepada mitra tuturnya.

“Atau kopi racikanku *kelewat* enak, ya?”  
(LITR /072/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*kelewat*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘terlewat, sangat’. Berdasarkan konteks nya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk menghadirkan humor dan untuk mempertegas pertanyaan. Campur kode terjadi untuk menunjukkan keakraban dan keramahan kepada mitra tuturnya.

“Ganteng, sih. Tapi, *sengaknya* ampun-ampunan.”

“Kaya kamu nggak *sengak* aja, Mil.”  
(LITR /099/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan Bahasa Madura atau Jawa artinya ‘ketus, sombong, atau sifat yang kurang baik’. Berdasarkan konteks nya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa

Jawa untuk menghadirkan humor dan untuk mempertegas pernyataannya. Campur kode terjadi untuk menunjukkan keakraban dan keramahan kepada mitra tuturnya.

“Tanyain Nathan, deh. Udah *kadung* tahu info-info begitu, sekalian aja nanya,” celetuk Milli santai. (LITR /126/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*kadung*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘terlanjur’. Berdasarkan konteks nya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk menekankan gagasan/ide atau saran kepada mitra tuturnya agar ia menanyakan sesuatu yang sedang dipikirkan kepada pihak yang bersangkutan untuk mendapatkan kejelasan. Campur kode terjadi untuk memberikan saran dan dukungan kepada mitra tuturnya.

“*Bah*, udahlah. Ngomong-ngomong, kalau kenyataannya memang pernah ada apa-apa antara Nathan dan El, kamu mau gimana? Mungkin mereka juga mantan kekasih? Atau mah selingkuhan gitu? Kali aja Nathan cinta sama El. Tapi mantannya yang satunya, si perempuan kantor itu, masih nggak terima karena Nathan mengunjungi El melulu.”  
(LITR /127/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*bah*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘sudahlah’. Berdasarkan konteks nya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk mengalihkan pembicaraan kepada mitra tuturnya agar tidak terlalu memikirkan sesuatu. Campur kode terjadi untuk memberikan penegasan kepada mitra tuturnya dan untuk menunjukkan keakraban dengan mitra tuturnya.

“Kenapa Nathan pura-pura buta, ya? Padahal kamu bilang, mata Nathan bagus banget. Iris obsidian-nya bikin kamu *klepek-klepek*. Terus, apa gunanya pura-pura buta? Apa dia sedang menghalau para penggemar sepertimu? Tapi, pakai kaca mata aja cukup, nggak perlu acting buta segala. Ah, nggak ngertilah. Ngapain aku ikutan mikirin mereka. Ketemu aja nggak. Urusin sendirilah. Balik sana ke kamarmu. Udah malam. Tidur!” (LITR /128/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*klepek-klepek*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘rasa kagum, perasaan berbunga-bunga’. Berdasarkan konteks nya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa membangkitkan rasa humor dan untuk menumbuhkan suasana santai terhadap lawan bicaramya.

“Heh, kalian berdua, nikah sana. Jangan *ngendus-ngendus* Awan,”  
(LITR /157/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*ngendus-ngendus*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘mencium bau’. Berdasarkan konteksnya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk menegaskan maksudnya agar mitra tuturnya tidak melakukan suatu hal dengan memberikan sedikit humor dan untuk menunjukkan keakraban dengan mitra tuturnya karena percakapan tersebut dalam suasana yang santai.

“Sifat kasarmu itu nggak surut-surut. Gimana mau ada cowok yang *kecantol*?” tanya Sandra santai. (LITR /158/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*kecantol*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘tersangkut’. Berdasarkan konteksnya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk mengutarakan keluhannya kepada mitra tuturnya dengan maksud memberikan saran agar mitra tuturnya berubah menjadi lebih baik agar ada cowok yang terpikat dengannya. Campur kode digunakan sebagai sindiran memberikan sedikit humor dan untuk menunjukkan keakraban dengan mitra tuturnya.

“Apaan. Ngaco. Becanda,” jawab Elaine runtut. “*Ngawur*.” (LITR /168/CKD)

Pada data di atas penutur memasukkan unsur bahasa Jawa dengan mengatakan ‘*ngawur*’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘tidak benar’. Berdasarkan konteksnya tujuan penutur memilih menggunakan bahasa Jawa untuk menepis sesuatu atau kebenaran dari pembicaraan yang disampaikan oleh mitra tuturnya dan untuk menghentikan atau mengubah topik pembicaraan. Campur kode terjadi untuk memberikan penegasan dan menunjukkan keakraban kepada mitra tuturnya.

Kedua, ialah campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke luar adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Misalnya di dalam novel *Lost in The Rain* ini terdapat campur kode tuturan bahasa Indonesia, di dalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Inggris. Berikut contoh data yang terdapat dalam novel dan merupakan jenis campur kode ke luar,

Disaat yang sama, mobil Fortuner SUV berwarna *silky gold metallic* juga melaju dari arah berlawanan (LITR /010/CKL)

Pada di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*silky gold metallic*’ untuk

menyebutkan secara spesifik warna atau model dari mobil yang di deskripsikan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena membicarakan topik tertentu dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing tidak dapat dihindari. Contoh data penyebab campur kode dikarenakan topik pembicaraan adalah sebagai berikut,

“Jadi, soal jodoh, mau *blind date* sama pilihan kita aja? lumayan banyak kolega Papa yang nanya-nanya soal kalian, lho.”  
(LITR /021/CKL)

Pada di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*blind date*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘kencan buta’. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan maksud atau idenya kepada mitra tuturnya agar lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Mimi mengerdarkan pandangan dan mendapati deretan *open kitchen* dan konter panjang di dalam resto. (LITR /023/CKL)

Pada di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*open kitchen*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘dapur terbuka’. Penggunaan bahasa Inggris untuk mendeskripsikan suatu hal agar informasi yang diberikan diterima dengan baik.

Lapisan dinding bermotif garis-garis dengan gradasi *chestnut, redwood, cooper*, dan yang paling terang, *wheat* (LITR /023/CKL)

Pada di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*chestnut, redwood, cooper, dan wheat*’ untuk menyebutkan secara spesifik warna atau model dari motif dinding yang di deskripsikan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena membicarakan topik tertentu dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan jenis atau motif suatu benda.

*Red velvet crepes* di piringnya sudah menghilang ketika segeras *tiramisu truffles* datang ke mejanya. (LITR/025/CKL)

Pada di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*Red velvet crepes, dan tiramisu truffles*’ untuk menyebutkan secara spesifik jenis makanan dan minuman yang di deskripsikan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena membicarakan topik tertentu dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan jenis suatu benda disini merujuk pada jenis makanan.

“Sejak dulu, Al memintaku membuat kopi hitam untuknya. Aku pernah coba

tawarin kopi yang lain. *Mocha* atau *latte*, tapi dia nggak pernah mau. Jadi, deh, selalu kubuatkan kopi biasa, dan takaran gulanya cuma aku yang tahu.” (LITR/044/CKL)

Pada di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*Mocha* atau *latte*’ untuk menyebutkan secara spesifik jenis minuman yang di deskripsikan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena membicarakan topik tertentu dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan jenis suatu benda disini merujuk pada jenis minuman dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing tidak dapat dihindari.

Ia mengenakan *black denim shirt* yang kedua ujung lengan panjangnya terlipat hingga hampir menyentuh siku. (LITR/027/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*black denim shirt*’ untuk menyebutkan secara spesifik jenis warna dan pakaian yang dideskripsikan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena membicarakan topik tertentu dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan jenis suatu benda disini merujuk pada jenis warna dan pakaian dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing tidak dapat dihindari.

“Ada menu *all you can eat*?” tanya Mimi kepada pramusaji yang menyapanya (LITR/024/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*all you can eat*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena membicarakan topik tertentu dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan jenis suatu benda disini merujuk pada jenis set makanan dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing tidak dapat dihindari.

Campur kode terjadi ketika penutur membicarakan suatu topik tertentu atau menyebutkan suatu istilah tertentu, dapat dilihat pada contoh data berikut,

“Bukannya selama ini modelmu itu orang-orang yang lagi *pre-wed* atau anak-anak remaja yang bikin proyek *cosplay* yang ngetren itu? Kamu naksir salah satu dari mereka?” (LITR/064/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*pre-wed* dan *cosplay*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘pranikah dan permainan kostum’ untuk menyebutkan secara spesifik jenis sebuah kegiatan atau acara. Penyebab terjadinya campur kode di

atas adalah karena membicarakan topik tertentu dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan jenis suatu peristiwa atau acara kegiatan disini merujuk pada jenis pekerjaan yang biasa ditangani.

“Nyari istri apa *babysitter*?” Mimi tergelak. (LITR/110/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*babysitter*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘pengasuh bayi’ untuk menyebutkan secara spesifik jenis sebuah pekerjaan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan sindiran dan untuk menghadirkan rasa humor dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sindiran.

Campur kode juga terjadi ketika memberikan sebuah pujian ataupun sindiran, dapat dilihat pada contoh data berikut,

“Kamu OOC banget. *Out of Character!*” (LITR/ 258/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*out of character*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘diluar karakter’. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah seseorang berdandan yang tidak semestinya atau aneh dari biasanya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan sindiran dan untuk menghadirkan rasa humor dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sindiran.

“Kamu kira , aku mau motret orang di tempat umum begini? *Paparazzi* aja *can do better in hiding*.” (LITR/042/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*Paparazi* aja *can do better in hiding*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘paparazi aja bisa bersembunyi lebih baik’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan sindiran dan untuk menghadirkan rasa humor dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sindiran.

Mata Milli melebar. “*Oh, my, like a boss* banget.” (LITR/066/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*oh, my, like a boss*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘astaga, seperti bos saja’ untuk menggambarkan sebuah sifat atau karakter. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan sindiran atau dan untuk menghadirkan rasa humor dimana penggunaan bahasa Inggris atau

bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sebuah sindiran.

“Ku kira kamu cukup *talkative*,” ujar Nathan tiba-tiba. “Elaine pasti tertarik jadi temanmu karena sesuatu.” (LITR/093/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*talkative*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘banyak bicara’ untuk menggambarkan sifat. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan pujian dan untuk menghadirkan rasa humor dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sebuah sindiran.

Kali ini, gantian Alvan yang tersenyum. “*Cute name*.” (LITR/016/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*cute name*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘nama yang lucu’ untuk menggambarkan sifat. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan pujian dan untuk memperlihatkan ketulusan dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sebuah pujian.

Sekarang, Ia tahu mengapa Ia kehilangan selera untuk marah. Alvan terlalu *good looking*. Iris matanya yang cokelat dan helai-helai rambutnya yang basah membuat Mimi luluh. (LITR/017/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*good looking*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘tampan’ untuk menggambarkan sifat. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan pujian dan untuk memperlihatkan ketulusan dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sebuah pujian. Hal tersebut juga terjadi pada contoh data berikut ini,

“Populer banget orang itu. Waitress di sini sering dibuat gemas sendiri. Banyak waitress sering membicarakan pelanggan satu itu saat break time. Sebagai sesama cowok, saya akui, dia *good-looking*. Meski saya lebih vote untuk Pak Alvan yang murah sanyum.” (LITR/161/CKL)

Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan pujian dan untuk memperlihatkan ketulusan dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sebuah pujian penyampaian pujian dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris

Mimi menyeringai, lalu menggigit bibirnya. “*You look good, Jack*.”

“Cuma good?” tanya Alvan sambil mengerutkan dahi. (LITR/257/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*you look good*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘kamu terlihat tampan’ untuk mengungkapkan sebuah pujian. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan pujian dan untuk memperlihatkan ketulusan dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sebuah pujian.

“Cowok itu buta. Tapi lihat, foto ini indah banget kan? Semua gerakannya kayak *masterpiece*. Apa, ya, kata yang tepat?” Mimi menggaruk-garuk kepalanya sendiri. (LITR/049/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*masterpiece*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘karya agung’ untuk mengungkapkan dan memperjelas sebuah pujian dan rasa kagum. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menyampaikan pujian dan untuk memperlihatkan ketulusan dan mengungkapkan rasa kagum dimana penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih halus untuk menyampaikan sebuah pujian.

Campur kode terjadi ketika menegaskan sesuatu atau memperjelas sesuatu untuk memberi penolakan ataupun persetujuan untuk suatu hal, dapat dilihat pada contoh data berikut,

“Pisang makan pisang aja bisa ditemui di mana-mana. Jangan ngerasa *offended* kalau kamu gitu, Cuma yaa, *I’m straight*.” (LITR/039/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*offended dan I’m straight*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘tersinggung, aku normal’. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menegaskan orientasi seksual bahwa dirinya adalah normal. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena menegaskan dan penolakan suatu hal dan untuk menghadirkan kesan yang lebih sopan, penutur menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing karena dianggap lebih halus untuk menyampaikan penolakan tersebut.

“Aku pastikan ini terakhir kalinya kita bicara. *We’re done*.” (LITR/011/CKL)

Pada contoh di atas merupakan data campur kode ke luar pada novel, dimana penutur melakukan pencampuran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.



Berdasarkan konteksnya penutur memasukkan unsur bahasa Inggris saat dirinya menegaskan suatu hal kepada lawan bicaranya dengan mengatakan *'We're done'* yang artinya dalam bahasa Indonesia 'kita selesai'. Yang dimaksud selesai oleh penutur ialah hubungan antara dirinya dan lawan bicaranya bahwa untuk seterusnya mereka tidak memiliki hubungan apapun atau dalam artian 'kita putus'. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris untuk menekankan atau memperjelas maksud yang diutarakan kepada lawan bicara.

“**Fine.** Aku nggak akan datang ke rumah sakit ini lagi,” jawab Nathan akhirnya. (LITR/220/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris *'fine'* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'baiklah'. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menegaskan bahwa ia setuju dan menyanggapi untuk tidak datang ke rumah sakit kembali. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang diutarakan kepada lawan bicara.

“**Nah.** Nggak segitunya kali. Aku Cuma mau berteman aja sama kamu. Aku jarang cocok sama orang. Apalagi dengan cewek-cewek yang datang ke tempat ini dan membawa nama Al.” (LITR/039/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris *'nah'* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'tidak'. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menegaskan bahwa ia tidak setuju dengan apa yang diutarakan oleh lawan tuturnya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang kepada lawan bicara.

“Foto aja ngga apa-apa. Ngga kan ada yang marah,” kata Elaine. “Dia **single**, kok,” (LITR/042/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris *'single'* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'sendiri'. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menekankan suatu hal kepada mitra tuturnya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menegaskan dan memperjelas suatu hal agar dapat mudah dimengerti, penutur menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing karena dianggap lebih jelas untuk menyampaikan sebuah maksud.

“Aku kesal. Apanya yang kehilangan? Apanya yang nunggu seseorang? Apanya yang merenung sambil menunggu hujan? Kalau kisah kalian se-**pathetic** ini, kenapa nggak **move on** saja? Kamu nggak perlu

sendu tiap ada hujan. Kalau kamu **move on**, aku akan maju. Jace pasti mendukungku. Bagi Jace, Elaine cuma perempuan yang memberi kamu kesedihan.”

(LITR/193/CKL)

Pada di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris *'pathetic'* dan *'move on'* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'menyedihkan dan melupakan'. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menekankan suatu hal kepada mitra tuturnya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menegaskan dan memperjelas suatu hal agar dapat mudah dimengerti, penutur menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing karena dianggap lebih jelas untuk menyampaikan sebuah maksud.

“Uh-hu.” Elaine mengangguk santai. “Al bilang sudah sejak aku SMA. **Can't remember clearly**” jawabnya lagi sambil menunjuk sisi kepalanya dengan telunjuk kanannya. (LITR/052/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris *'Can't remember clearly'* artinya dalam bahasa Indonesia 'tidak bisa mengingatnya dengan jelas'. Campur kode terjadi untuk menegaskan suatu hal. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penutur menjelaskan bahwa dirinya tidak mengingat tentang suatu kejadian tertentu. Pemilihan bahasa Inggris untuk menghadirkan suasana santai kepada lawan bicaranya dan agar lebih nyaman dan santai untuk bercerita.

“Berarti wajar, ya, kalau fotografer seperti aku dan Rara jatuh cinta—**no, I mean**, tertarik sama model kami?”. (LITR/064/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris *'no—, I mean'* yang dalam bahasa Indonesia artinya 'maksudku bukan seperti itu'. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menegaskan bahwa ia tidak setuju dengan apa yang diutarakannya sebelumnya oleh lawan tuturnya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang kepada lawan bicara.

“Kalau aku jadi dia, aku jelas akan menghindarimu seminggu ini. Kecuali kalau ada mendadak SMS panjang lebar dan menjelaskan semuanya yang kamu sembunyiin, **but in other hands**, aku nggak dukung kamu melakukan itu.” (LITR/189/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris *'but in other hand'* yang dalam

bahasa Indonesia artinya ‘tapi di sisi lain’. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menegaskan bahwa ia tidak setuju dengan apa yang dibicarakan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang kepada lawan bicara.

“Iya, tadi, waktu aku nepuk pundak kamu. *You seems space out* gitu. Melamun atau...”  
Elaine menghentikan kalimatnya  
(LITR/031/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*you seems space out*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘kamu terlihat melamun’. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menanyakan keadaan atau kondisi mitra tuturnya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang kepada lawan bicara. Penggunaan bahasa Inggris agar terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan.

“Iya, sih. Tapi, kan, bisa aja karena kalian lagi *LDR or for whatever reason* gitu.”  
(LITR/051/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*LDR or for whatever reason*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘hubungan jarak jauh atau suatu alasan tertentu’. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menanyakan keadaan atau suatu kondisi kepada mitra tuturnya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang kepada lawan bicara. Penggunaan bahasa Inggris agar terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan.

“*Brain injury*. Saat sadar rasanya pusing, mual, sekaligus bingung. Pusingnya yang paling membuatku kesal. Malamnya jadi sulit tidur, ada perasaan nggak ingin bangun. Aku jadi sulit konsentrasi. Hari pertama sering muntah. Kondisi jadi lemah. Apa di sinetron juga seperti itu?”  
(LITR/040/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*brain injury*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘kerusakan otak’. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menyampaikan suatu keadaan atau kondisi yang dialami. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang kepada lawan bicara. Penggunaan bahasa Inggris agar terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan.

“Terus kalian nggak pernah ngomong? Gimana ceritanya sampai laki-laki itu jadi modelmu?”

“Yaa, *candid*.”

“Gilaaa!”

“*I know, I know. Can’t resist*.”  
(LITR/066/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*I know, I know. Can’t resist*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘Iya aku tahu. Aku tidak dapat menahannya’. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menegaskan bahwa dirinya setuju dan mengakui tindakannya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang diutarakan kepada lawan bicara.

“*That’s it*. Lelaki sombong begitu harus bisa di takhlukkan. Udah kepalang basah kalau mau mundur sekarang. Kamu harus maju sampai mentok.” (LITR/067/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*that’s it*’ yang dalam bahasa Indonesia artinya ‘Itu dia atau itulah maksudnya’. Yang dimaksud oleh penutur disini adalah ia menegaskan dan menyetujui apa yang diucapkan oleh mitra tuturnya. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah untuk menekankan atau memperjelas maksud yang diutarakan kepada lawan bicara.

“*Pending*. Ada aja alasannya. Katanya, cuaca jelek banget untuk penerbangan. Urusannya belum keluar lah. Rapat sama klien disana belum selesai. Lokasi restoran baru yang di Jakarta katanya belum *fix*-lah. Aku heran, kenapa dia begitu ngotot mau buka cabang disana? Aku belum setuju untuk meng-*handle* resto yang akan dia buka dan fakta yang nggak bisa dipungkiri, aku masih belajar mengurus resto dan kafe. Kadang aku berpikir, jangan-jangan Cuma alasannya saja, padahal dia sibuk main perempuan di Jakarta sana.”  
(LITR/109/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*pending, fix* dan *handle*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘tertunda, pasti, dan menangani atau mengurus’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing lebih mudah untuk disampaikan kepada lawan tutur. Contoh data penyebab campur kode karena dianggap lebih mudah untuk disampaikan adalah sebagai berikut,

“Tentu aja. Dia selalu ada setiap aku kerja. Nggak tahu, ya, kalau aku lagi *off*, dia datang apa nggak? Yang jelas, aku nggak

pernah lihat dia nggak datang ke sini tiap jam makan siang.” (LITR/043/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*off*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘libur, atau hari bebas’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing lebih mudah untuk disampaikan kepada lawan tutur.

“Akhir-akhir ini kamu hobi banget melamun. Padahal, nggak lama lagi musim kawinan. Kamu bakal banjir *job*. Belum lagi yang jadi pengantin dadakan. Harusnya kamu udah sering *stay* di studio dan memikirkan kerjaanmu. Rara juga sebentar lagi balik ke Indo dan mulai kerja, kan?”  
Milli memberondongnya dengan kata-kata. (LITR/065/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*job* dan *stay*’ untuk menyebutkan sebuah istilah tertentu. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘pekerjaan dan tinggal’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing lebih mudah untuk disampaikan kepada lawan tutur.

“Kalian pasti membicarakan. Itu sebabnya, kamu mengirimiku kopi melalui dia. Kamu tidak mengirimkan kopi secara *random* pada semua pengunjung kafe, kan?” (LITR/089/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*random*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘acak’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing lebih mudah untuk disampaikan dan mudah dipahami oleh mitra tutur.

“Aku harap kamu mau memakannya, Nathan. Aku sengaja nggak membuat wafel itu terlalu manis khusus untukmu. Kutambah *topping* kacang merah sedikit.” (LITR/091/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*topping*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘taburan’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk mendeskripsikan sesuatu dan lebih mudah untuk disampaikan kepada mitra tutur.

“Kamu sama Nathan ke kafe? Maaf aku nggak datang ke kafe. Aku *in charge*-kan

semua tugas ke kapten dan chef Suki Sakura.” (LITR/167CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*in charge*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘di alih tugaskan’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk mendeskripsikan sesuatu dan lebih mudah untuk disampaikan kepada mitra tutur.

“Rasanya, sih, sudah delapan belas bulan. Dari awal kuliah. Saya disini *part-time*.” (LITR/161/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*part time*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘paruh waktu’. Campur kode terjadi untuk menjelaskan jenis pekerjaan yang dilakukan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk mendeskripsikan sesuatu dan lebih mudah untuk disampaikan kepada mitra tutur.

Tawa Jacelyn meledak lagi. “Heh? Segitukah krim *anti-aging* milikku bekerja?” (LITR/147/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*anti aging*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘anti penuaan’. Campur kode terjadi untuk menjelaskan jenis benda yang dimaksud. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk mendeskripsikan sesuatu dan lebih mudah untuk disampaikan kepada mitra tutur.

“Mau gimana, Nathan terlalu keras kepala. Dia menyerahkan semua urusan lapangan kepadaku. Tiap diajak *lunch* oleh klien, selalu mencari alasan untuk menolak. Aku selalu jadi pihak yang kelabakan,” cerita Jacelyn sambil mendengus keras. (LITR/146/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*lunch*’ untuk menyebutkan sebuah istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘makan siang’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk mendeskripsikan sesuatu dan lebih mudah untuk disampaikan kepada mitra tutur.

Mimi melempar cengirannya. “Nge-*date*, yuk.” (LITR/244/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*date*’ untuk menyebutkan sebuah

istilah. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘kencan’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menyampaikan suatu maksud tertentu kepada mitra tutur.

“Sebenarnya aku sudah *desperate* dengan tingkah Nathan. Coba pikir, mau sampai dia datang ke kafe itu? Selamanya? Tidak terjadi apa pun pada El. Semuanya sia-sia.” (LITR/146/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*desperate*’ untuk mengungkapkan sebuah perasaan. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘putus asa’. Campur kode terjadi untuk mengungkapkan sesuatu yang dirasakan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan perasaan yang dirasakan dan lebih mudah untuk disampaikan kepada mitra tutur.

Campur kode terjadi ketika menjelaskan idiom atau kata-kata bijak agar lebih mudah dipahami, dapat dilihat pada contoh data berikut,

“Tapi, itu pendapat saya. Mbak tetap nggak akan tahu pendapat Bu Elaine kalau tidak bertanya ke orangnya langsung. Pepatah film bilang, *a woman’s heart is a deep ocean of secrets*, kan?” (LITR/163/CKL)

Penggunaan bahasa Inggris agar terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan. Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*a woman’s heart is a deep ocean of secrets*’ untuk mengungkapkan sebuah pepatah atau kutipan. Dalam bahasa Indonesia artinya adalah ‘hati seorang wanita adalah lautan rahasia yang dalam’. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat untuk menjelaskan sebuah pepatah dan lebih mudah untuk disampaikan kepada mitra tutur. Penggunaan bahasa Inggris agar terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan.

“*It was a white lie*. Meski seolah aku yang egois, semua ini aku lakukan untuk kamu.” (LITR/252/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan memasukkan unsur bahasa Inggris ‘*It was a white lie*’ untuk mengakui sesuatu yang telah dilakukan. Dalam bahasa Indonesia artinya adalah ‘Itu merupakan kebohongan’. Kebohongan yang dimaksud oleh penutur disini adalah kebohongan yang dilakukan untuk sebuah kebaikan. Penyebab terjadinya campur kode di atas adalah karena penggunaan bahasa Inggris atau bahasa asing dianggap lebih tepat

untuk menjelaskan perasaan yang dirasakan dan lebih mudah untuk disampaikan kepada mitra tutur. Penggunaan bahasa Inggris agar terdengar lebih sopan dan tidak menyinggung perasaan.

“Jace berulang kali memintaku menghentikan semua yang kulakukan. Dia selalu bilang, Semua yang kulakukan sama sekali tidak adil, *give my all to someone who doesn’t even remember me*. Tapi aku menolak semua perkataan Jace, *I begged her to give me a time. El, I didn’t dare to say anything about our relationship in the past. In the end, even if you don’t remember anything about me, about us, it doesn’t matter.*”

Elaine menyerah. Pipinya telah basah.

“*Even if one day, you meet another person, as long as he can protect you and always see you like what I did this past two years, then it’s okay. I’ll be here to watch over you, just like you watched over me a long time ago.* Kamu merubahku menjadi seseorang yang lebih baik, El. Kamulah yang membuatku sadar apa yang sebenarnya sangat berharga dalam hidupku ini...”

“*It was always you.*” (LITR253/CKL)

Pada data di atas campur kode terjadi dengan untuk menyampaikan perasaannya dan menjelaskan suatu hal yang penting kepada lawan bicaranya. Dalam bahasa Indonesia artinya ‘memberikan segalanya untuk seseorang yang bahkan tidak mengingatkmu Aku memohon kepadanya untuk memberiku waktu. El, aku tidak berani mengatakan apapun tentang hubungan kita di masa lalu. Pada akhirnya, bahkan jika kamu tidak mengingat apapun tentangku, tentang kita, itu tidak masalah. Bahkan jika suatu hari kamu bertemu dengan orang lain, selama dia bisa melindungimu seperti yang ku lakukan selama dua tahun ini, maka tidak apa-apa. Aku akan berada disini untuk menjagamu, sama seperti kamu menjagaku sejak lama. Itu selalu tentangmu’. Yang dimaksud oleh penutur ialah ia menjelaskan kepada lawan bicaranya apa yang suatu hal yang terjadi di masa lalu dan saat ini. Pengungkapan tentang apa yang ada pikirannya tersebut lebih mudah dengan menggunakan bahasa Inggris agar terlihat ketulusan dan kejujuran atas apa yang diungkapkan kepada lawan bicaranya

## PENUTUP Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian alih kode dan campur kode dalam novel *'Lost in The Rain'* karya Daisy Ann terdapat beberapa simpulan sebagai berikut ini,

Pertama, terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *'Lost in The Rain'* karya Daisy Ann disebabkan oleh latar belakang tokoh yang diciptakan oleh pengarang di dalam novel tersebut. Penulis menghadirkan beberapa tokoh dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga untuk berkomunikasi banyak menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam tuturannya.

Kedua, hasil analisis alih kode dalam novel *'Lost in The Rain'* karya Daisy Ann terdapat satu jenis alih kode yaitu alih kode ke luar. Disimpulkan juga bahwa terdapat 6 fungsi alih kode, yaitu (1) menekankan atau menegaskan suatu hal seperti menolak suatu hal dan menyetujui suatu hal, (2) memperhalus ucapan, (3) mempermudah menyampaikan maksud, (4) menjelaskan suatu idiom atau kata pepatah, (5) menyampaikan pujian, dan (6) menyampaikan sindiran. Adapun penyebab terjadinya alih kode dalam novel *'Lost in The Rain'* karya Daisy Ann, yaitu karena (1) membangkitkan rasa humor, (2) sebuah kebutuhan karena untuk menyampaikan suatu topik tertentu, (3) pribadi penutur, dan (4) fungsi dan tujuan penutur.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian analisis campur kode yang terdapat dalam novel *'Lost in The Rain'* karya Daisy Ann dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis campur kode pada novel, yaitu jenis campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Dan juga disimpulkan bahwa terdapat 10 fungsi campur kode, yaitu (1) menunjukkan keakraban, (2) mempertegas suatu hal, (3) menyampaikan ide atau gagasan, (3) mengadirkan rasa humor, (4) menyampaikan sindiran, (5) menyampaikan pujian, (6) memperhalus bahasa, (7) menjelaskan suatu idiom atau kata pepatah, (8) menanyakan sesuatu, (9) sebagai pelengkap kalimat, (10) mempermudah menyampaikan maksud dan (11) memperjelas kalimat. Adapun penyebab terjadinya alih kode dalam novel *'Lost in The Rain'* karya Daisy Ann, yaitu karena (1) sebuah kebutuhan untuk membicarakan suatu topik tertentu, (2) kebutuhan kosa kata, (3) untuk menanyakan kebenaran, (4) memperjelas atau menegaskan sesuatu, (5) fungsi dan tujuan penutur, (6) topik pembicaraan, dan (7) identitas penutur.

### **Saran**

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan alih kode dan campur kode yang belum terungkap dalam penelitian kali ini, karena penelitian ini hanya terbatas dalam mengkaji jenis dan fungsi alih kode dan campur kode. Hal ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk ikut mengkaji penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra.

Bagi pembaca, terjadinya fenomena alih kode dan campur kode dalam novel *'Lost in The Rain'* karya Daisy Ann menarik karena penulis banyak menggunakan bahasa asing maupun bahasa daerah yang disisipkan dalam kalimat bahasa Indonesia dalam bentuk dialog tokoh ataupun narasi. Namun, ada baiknya jika kita melestarikan bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa Indonesia yang lebih baik dan benar dengan tidak menyisipkan bahasa asing dalam tuturan bahasa Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ann, Daisy. 2017 . *Lost in The Rain*. Jakarta : Bhuana Sastra.
- Aslinda dan Leni Syafyahya.2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Barata, Indra Adhli. 2019. “Analisis Campur Kode dalam Novel Saekano Karya Fumiaki Maruto”. Skripsi Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bell, Roget T.1995. *Sociolinguistik Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-Problemnya (Sociolinguistic Goals, Approaches and Problems)* Usaha Nasional, Surabaya.
- Chaer, A.2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi.2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi (Edisi Revisi)*.MedPress.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan H. Suparno.2007. *Sociolinguistik*.Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maryani, Rini. 2011 “Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy”. Skripsi Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Meilinar, Fina.2016. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novel “Lampuki” Karya Arafat Nur*. (<http://ciimuanies.blogspot.com/2016/06/analisis-gaya-bahasa-dalam-novel.html>).
- Mustakim, Sisilya Saman, dan Laurensius Salem.2014.*Anilisis Campur Kode dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*.Pontianak.
- Nurjanah, Laela Putri.2021 “Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Video Youtube Suhay Halim”. Skripsi Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat D. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pengertian Diksi dan Contohnya, Jenis, Fungsi, dan Syarat Diksi (online) diakses pada tanggal 20 Mei 2022
- Rasdiana.2019 “Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Sharazy”. Skripsi Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rimadhona Nurul, Sesilia Seli, dan Agus Wartiningih. 2015. *Gaya Bahasa dalam Novel Cinta Sepanjang Amazon Karya Mira W*. Pontianak.
- Rulyadi, R., Rohmadi, M., dan Sulisty, E.T.2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal Paedagoia, 17(1), 27-39.
- Santoso, Bagus, Agus Darmuki, dan Joko Setiyono.2020. *Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Film Yowis Ben The Series*. Bojonegoro.
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Pendekatan (Pendekatan Kualitatif dan R&D)*.Bandung: Alfabeta.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.